

I. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan mengacu pada pengertian adanya kemampuan mengakses pangan secara cukup untuk mempertahankan kehidupan yang aktif dan sehat. Ketahanan pangan merupakan konsep yang multidimensi meliputi mata rantai sistem pangan dan gizi, mulai dari produksi, distribusi, konsumsi, dan status gizi. Ketahanan Pangan terwujud bila dipenuhi dua kondisi dimana pada tataran makro, setiap saat tersedia pangan yang cukup (jumlah, mutu, keamanan, keragaman), merata, dan terjangkau. Pada tataran mikro, setiap rumah tangga, setiap saat, mampu mengkonsumsi pangan yang cukup, aman, bergizi, dan sesuai pilihannya, untuk menjalani hidup sehat dan produktif (Machmur, 2010).

Banyak definisi tentang ketahanan pangan, sering samar-samar dan kadang-kadang antara satu definisi dengan definisi yang lain kontradiktif (Barichello, Rick, 2000 dalam Maleha, dan Sutanto, 2006). Istilah ketahanan pangan sebagai sebuah kebijakan ini pertama kali dikenal pada saat World Food Summit tahun 1974. Setelah itu, ada banyak sekali perkembangan definisi konseptual maupun teoritis dari ketahanan pangan

dan hal-hal yang terkait dengan ketahanan pangan. Berikut ada beberapa definisi tentang ketahanan pangan, antara lain :

(1) Undang undang No. 7 tahun 1996 tentang pangan menyebutkan bahwa pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dari pengertian tersebut, tersirat bahwa upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional harus lebih dipahami sebagai pemenuhan kondisi : (1) Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, dengan pengertian ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan dan memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, vitamin dan mineral serta turunan, yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia. (2) Terpenuhinya pangan dengan kondisi aman, diartikan bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang lain dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman untuk kaidah agama. (3) Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan bahwa distribusi pangan harus mendukung tersedianya pangan pada setiap saat dan merata di seluruh tanah air. (4) Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan bahwa pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau. Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 mengamanatkan pembangunan pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, dan pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan.

- (2) *Internasional Confrence in Nutrition*, mendefinisikan ketahanan pangan sebagai akses setiap rumah tangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat.
- (3) *World Food Summit 1996* memperluas definisi diatas dengan persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai dan budaya setempat.
- (4) *World Bank 1996*: Ketahanan Pangan adalah: akses oleh semua orang pada segala waktu atas pangan yang cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif.
- (5) *Oxfam 2001*: Ketahanan Pangan adalah kondisi ketika: “setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat. Dua kandungan makna tercantum di sini yakni: ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses (hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran maupun klaim).
- (6) Hasil Lokakarya Ketahanan Pangan Nasional mendefinisikan ketahanan pangan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan ragam sesuai dengan budaya setempat dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat.
- (7) Suryana (2003) dalam Herdiana (2009) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem utamanya adalah ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergis dan interaksi dari ketiga subsistem tersebut.

Ketiga subsistem tersebut merupakan satu kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sumberdaya alam, kelembagaan, budaya dan teknologi.

Dari berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi dimana pangan bagi rumah tangga tercukupi dalam hal jumlah, kualitas, jaminan keamanan mengakses baik dari segi fisik maupun ekonomi dan distribusi yang merata.

Beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung tiga unsur pokok yaitu “ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan”, dimana unsur distribusi dan konsumsi merupakan penjabaran dari aksesibilitas masyarakat terhadap pangan. Salah satu unsur tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh. Akses terhadap pangan, ketersediaan pangan dan resiko terhadap akses dan ketersediaan pangan tersebut merupakan determinan yang esensial dalam ketahanan pangan (Hanani, N.A.R., 2009).

2. Indikator Ketahanan Pangan Rumah tangga

Ketahanan pangan yang kokoh dibangun pada tingkat rumah tangga yang bertumpu pada keragaman sumberdaya lokal, agar terwujud ketahanan yang kokoh, mulai dari tingkat rumah tangga sampai tingkat nasional (Anonim, 2001 dalam Maleha dan Sutanto, 2006).

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 3 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu:

- (1) kecukupan ketersediaan pangan;
- (2) tercukupinya kebutuhan konsumsi pangan
- (3) distribusi pangan yang merata

Ketiga komponen tersebut akan digunakan untuk mengukur ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketiga indikator ini merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan ketiga komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu indeks ketahanan pangan.

Tidak ada indikator tunggal sebagai ukuran terbaik dalam mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Salah satu indikator yang sering digunakan dalam berbagai penelitian ketahanan pangan rumah tangga adalah kecukupan kalori. Ukuran kalori ini menunjukkan kecukupan pangan secara kuantitas namun tidak dapat menggambarkan kualitas konsumsi pangan ataupun akses rumah tangga pangan secara berkelanjutan (Maxwell *et al*, 2000).

Terdapat banyak indikator yang digunakan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. FAO (1994) dalam Soetrisno (1995) mengembangkan indeks ketahanan pangan rumah tangga (*Average Household Food Security*

Index). Indikator Jonsson dan Toole (1991), yang diadopsi oleh Maxwell *et al* (2000) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan adalah pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga, dengan kriteria seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Derajat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, *et al* (2000)

- a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
- b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).

3. Pangsa Pengeluaran dan Ketahanan Pangan

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga didasarkan atas akses individu atau rumah tangga terhadap pangan. Semakin tinggi akses suatu rumah tangga terhadap pangan maka semakin tinggi ketahanan pangan. Kemampuan rumah tangga memiliki akses terhadap pangan tercermin dalam pangsa pengeluaran untuk membeli makanan.

Pengeluaran pada dasarnya merupakan proksi dari tingkat pendapatan rumah tangga. Adapun besarnya pangsa pengeluaran pangan menunjukkan besarnya tingkat pendapatan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah akan memiliki pangsa pengeluaran pangan yang tinggi. Sebaliknya rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah. Hal ini didukung dengan hukum Engel, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan akan semakin rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan memiliki hubungan yang negatif dengan total pengeluaran rumah tangga dan hal tersebut juga memperlihatkan bahwa ketahanan pangan memiliki hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan (Irawan, 2006).

a. Cara Menghitung Pangsa Pengeluaran

Pangsa Pengeluaran Pangan adalah besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga untuk belanja pangan dari jumlah total pengeluaran rumah tangga (pangan dan non-pangan). Perhitungan pangsa pengeluaran pangan didapatkan dari hasil perbandingan antara besarnya pengeluaran yang

dikeluarkan untuk belanja pangan dengan total pengeluaran yang dikeluarkan. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\%$$

Dimana :

PPP : Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

FE : Pengeluaran untuk Belanja Pangan (Rp/bulan)

TE : Total Pengeluaran RT (Rp/bulan)

Semakin besar pendapatan seseorang, maka semakin sedikit proporsi pengeluaran yang dikeluarkannya untuk konsumsi pangan (Ilham, N dan Bonar M. Sinaga, 2005).

b. Cara Menghitung Ketahanan pangan

Ketahanan pangan dapat diukur dengan menggunakan klasifikasi silang antara pengeluaran pangan dan konsumsi gizi rumah tangga seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Adapun penjelasan hasil pengukurannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
- (2) Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (\leq 80 persen dari syarat kecukupan energi).

- (3) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 25 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- (4) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).

Berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (WKNPG) tahun 2004, syarat kecukupan konsumsi energi yang dianjurkan adalah sebesar 2.200 kkal/kapita/hari (Ariani dan Purwantini, 2005).

4. Analisis ordinal Logit

Analisis ordinal logit adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen berupa ordinal (peringkat) misalkan kesehatan bank, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat dimana sehat memiliki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan cukup sehat, dan cukup sehat mempunyai peringkat lebih tinggi dibandingkan kurang sehat, maka analisis logit harus menggunakan ordinal regression atau sering juga disebut PLUM (Ghozali, 2006).

Model logit adalah model yang variabel dependennya merupakan pilihan bertingkat di mana pilihan yang satu lebih baik atau lebih buruk terhadap pilihan lain (Hakim, 2009). Model *ordered logistic* digunakan untuk mengestimasi koefisien regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari *fitted probabilities* atau probabilita variabel dependen Y untuk memilih nilai dari setiap nilai yang mungkin. Probabilita tertinggi

didapatkan dengan adanya observasi yang masuk akal lebih banyak ke suatu kategori dibandingkan kategori lainnya.

Pengujian statistik pada model logit berbeda dengan regresi linier biasa.

Apabila pengujian statistik rendah pada regresi linier menggunakan uji F-stat, pada logit model metode yang digunakan adalah *Likelihood ratio*. Pada uji parsial pun, model logit menggunakan uji Z-stat sementara regresi linier biasa menggunakan uji t-stat. Untuk uji *goodness of fit*, logit model menggunakan *Count R-square* dan *Mc. Fadden R-square*.

a. Uji Parsial dengan Z-stat

Uji parsial dilakukan dengan uji Z-stat untuk melihat apakah masing-masing variabel independen secara terpisah mempengaruhi variabel dependen Y. Z-stat dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 = variabel independen (x) tidak mempengaruhi variabel dependen (Y)

dimana $a_1 = a_2 = \dots = a_n = 0$ (tidak signifikan).

H_1 = variabel independen (x) mempengaruhi variabel dependen (Y) dimana

terdapat i yang merupakan $a_i \neq 0$ (signifikan)

Untuk menentukan menerima atau menolak H_0 , nilai Z-stat pada masing-masing variabel independen dibandingkan dengan tingkat nyata (α). H_0 akan ditolak apabila $Z\text{-stat} < \alpha$. Dan H_0 tidak ditolak apabila $Z\text{-stat} > \alpha$.

b. Uji serentak dengan *Likelihood Ratio*

Likelihood ratio digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model serentak mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis dalam pengujian *Likelihood Ratio* tersebut adalah :

H_0 = semua variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

H_1 = semua variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis 0 akan ditolak apabila probabilitas *Likelihood ratio* $< \alpha$ dan H_0 tidak akan ditolak apabila probabilitas *Likelihood ratio* tersebut $> \alpha$.

c. Goodness of fit dengan R-square

Untuk melihat seberapa besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen, dan untuk melihat seberapa baik model dapat menjelaskan variabel dependen, maka statistik menggunakan R-square (R^2). Semakin tinggi nilai R-square maka menunjukkan model semakin mampu menjelaskan variabel dependen. Oleh karena itu nilai R-square yang tinggi sangat diharapkan dalam suatu penelitian.

Asumsi yang harus dipenuhi pada model regresi logistik adalah *error* pada hasil estimasi haruslah terdistribusi normal. Asumsi tersebut tidak memerlukan pengujian khusus sehingga hampir selalu dipenuhi dalam setiap data yang digunakan dalam penelitian. Apabila metode regresi linier biasa digunakan dalam estimasi model distribusi logistik maka estimator tidak dapat memenuhi kriteria BLUE. Oleh karena itu, pada logit model, digunakan *maximum likelihood* untuk menggantikan fungsi least square yang

meminimumkan *error*. Penggunaan *maximum likelihood* diharapkan akan mendekati nilai variabel yang diestimasi dengan nilai variabel yang sebenarnya terjadi.

Secara persamaan matematik Ordered logit regression (Ghozali, 2006) dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Logit}(p_1) = \log \frac{p_1}{1-p_1} = \alpha_1 + \beta'X$$

$$\text{Logit}(p_1+p_2) = \text{Log} \frac{p_1+p_2}{1-p_1-p_2} = \alpha_1 + \beta'X$$

$$\text{Logit}(p_1+p_2+\dots+p_k) = \text{Log} \frac{p_1+p_2+\dots+p_k}{1-p_1-p_2-\dots-p_k} = \alpha_1 + \beta'X$$

Salah satu asumsi yang mendasari logistik ordinal regresi adalah bahwa hubungan antara setiap pasangan dari kelompok hasilnya adalah sama. Dengan kata lain, regresi logistik ordinal mengasumsikan bahwa koefisien yang menggambarkan hubungan antara yang terendah dibandingkan semua kategori yang lebih tinggi dari variabel respon adalah sama dengan yang menggambarkan hubungan antara kategori terendah berikutnya dan semua kategori yang lebih tinggi, dll. Ini disebut asumsi peluang proporsional atau asumsi regresi paralel. Karena hubungan antara semua pasangan dari kelompok adalah sama, hanya ada satu set koefisien. Jika ini tidak terjadi, akan dibutuhkan set berbeda koefisien dalam model untuk menggambarkan hubungan antara setiap pasangan dari kelompok hasil. Jadi, dalam rangka untuk menilai kesesuaian model, perlu dievaluasi apakah asumsi peluang proporsional dipertahankan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dapat dilakukan dengan berbagai indikator, salah satunya adalah dilihat dari pangsa pengeluaran pangan. Daerah yang sering dijadikan sebagai tempat penelitian adalah daerah yang memiliki rumah tangga miskin. Penelitian Alfiasari (2007) yang dilakukan pada daerah dengan rumah tangga miskin menyimpulkan bahwa lebih dari 50% keragaan kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin yang dihasilkan adalah tidak tahan pangan, dan kurang lebih sekitar 60% pengeluaran rumah tangga dialokasikan untuk pengeluaran pangan. Alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan terbesar adalah untuk beras yaitu mencapai 22.66%.

Penelitian Alfiasari (2007) dikuatkan juga oleh Amaliyah (2011) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa besarnya rata-rata proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi adalah sebesar 37,06%, sedangkan konsumsi pangan terhadap pengeluaran total adalah 62,94%. Artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi berdasarkan tingkatannya adalah tahan pangan sebesar 16,67%, rentan pangan 53,33%, 10% rumah tangga kurang pangan, dan 20% termasuk dalam kondisi rawan pangan.

Ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hardiana, E (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis korelasi Spearman tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, pengetahuan gizi

ibu, dan dukungan sosial dengan ketahanan pangan rumah tangga. Terdapat hubungan negatif antara ukuran rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga. Analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan pengaruh langsung terbesar terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah pengeluaran rumah tangga.

Penelitian Hardiana tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dilanjutkan oleh Afriyanto (2010) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel luas panen, rata-rata produksi, dan konsumsi beras mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan, sedangkan variabel stok beras dan harga beras mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketahanan pangan di Jawa Tengah.

Sukiyono, Cahyadinata, Sriyoto (2008) dalam penelitiannya juga terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga menyimpulkan bahwa status wanita tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga, sementara pendapatan rumah tangga dan basis ekonomi rumah tangga mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Mahela dan Sutanto (2006) menyimpulkan bahwa untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga adalah sangat perlu untuk mengadopsi strategi pembangunan dan kebijakan ekonomi makro yang menciptakan pertumbuhan yang berdimensi pemerataan dan berkelanjutan (*sustainable development*). Selain itu, sudah saatnya harus meningkatkan akses terhadap lahan dan sumberdaya pertanian dalam arti luas secara lebih bijaksana, termasuk menciptakan dan

meningkatkan kesempatan kerja, transfer pendapatan, menstabilkan pasokan pangan, perbaikan perencanaan dan pemberian bantuan pangan dalam keadaan darurat kepada masyarakat.

Penelitian Rachman, Handewi PS; Mewa Ariani ; TB Purwantini (2010) menyimpulkan bahwa secara nasional, lebih dari 30 persen rumah tangga di Indonesia tergolong rawan pangan, proporsi rumah tangga yang rentan pangan di Indonesia adalah lebih besar dari 47 persen, dan proporsi rumah tangga yang kurang pangan adalah sekitar 10 persen.

C. Kerangka Pemikiran

Padi merupakan komoditas pangan pokok yang sangat penting. Petani padi sebagai pelaku budidaya padi memiliki peranan dan andil yang cukup besar dalam tercapainya suatu keadaan masyarakat yang tercukupi kebutuhan pangannya. Namun dalam kenyataannya, rumah tangga petani justru relatif rentan terjebak dalam situasi dimana kebutuhan akan pangan tidak tercukupi dengan baik, sehingga membawa kepada suatu kondisi yang rentan ataupun bahkan rawan pangan.

Kecamatan Seputih Raman dan Terbanggi Besar memiliki potensi produksi padi yang cukup besar dan juga merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah. Produksi yang dihasilkan menunjukkan kecenderungan peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan produksi akan mempengaruhi seberapa besar pendapatan yang akan diterima oleh petani. Semakin besar produksi yang

dihasilkan, akan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh petani tersebut.

Pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani maupun non usahatani (pendapatan rumah tangga) merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan pengeluaran total yang dikeluarkan. Tingkat pendapatan rumah tangga secara langsung ataupun tidak langsung akan menentukan berapa besar pangsa pengeluaran penduduk. Semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh petani, akan menyebabkan semakin kecil proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan, sebaliknya semakin rendah pendapatan akan menyebabkan semakin besar proporsi pendapatan yang akan dikeluarkan untuk belanja pangan.

Pengeluaran dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan. Pengeluaran pangan yang dilakukan akan mempengaruhi tingkat konsumsi dan kecukupan gizi yang diterima oleh suatu unit rumah tangga.

Seberapa besar pendapatan yang dikeluarkan untuk keperluan pangan/pengeluaran pangan jika dibandingkan dengan pengeluaran total yang dikeluarkan menunjukkan pangsa pengeluaran pangan yang dilakukan oleh suatu unit rumah tangga. Untuk melihat apakah keadaan suatu rumah tangga petani dalam keadaan tahan, kurang, rentan, atau rawan pangan, dapat dilihat dari hasil persilangan antara pangsa pengeluaran dan dari kecukupan energi yang diterima oleh suatu unit rumah tangga. Jika proporsi pengeluaran pangan rendah dan cukup mengkonsumsi energi maka suatu unit rumah tangga berada dalam kondisi tahan pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan rendah dan kurang mengkonsumsi

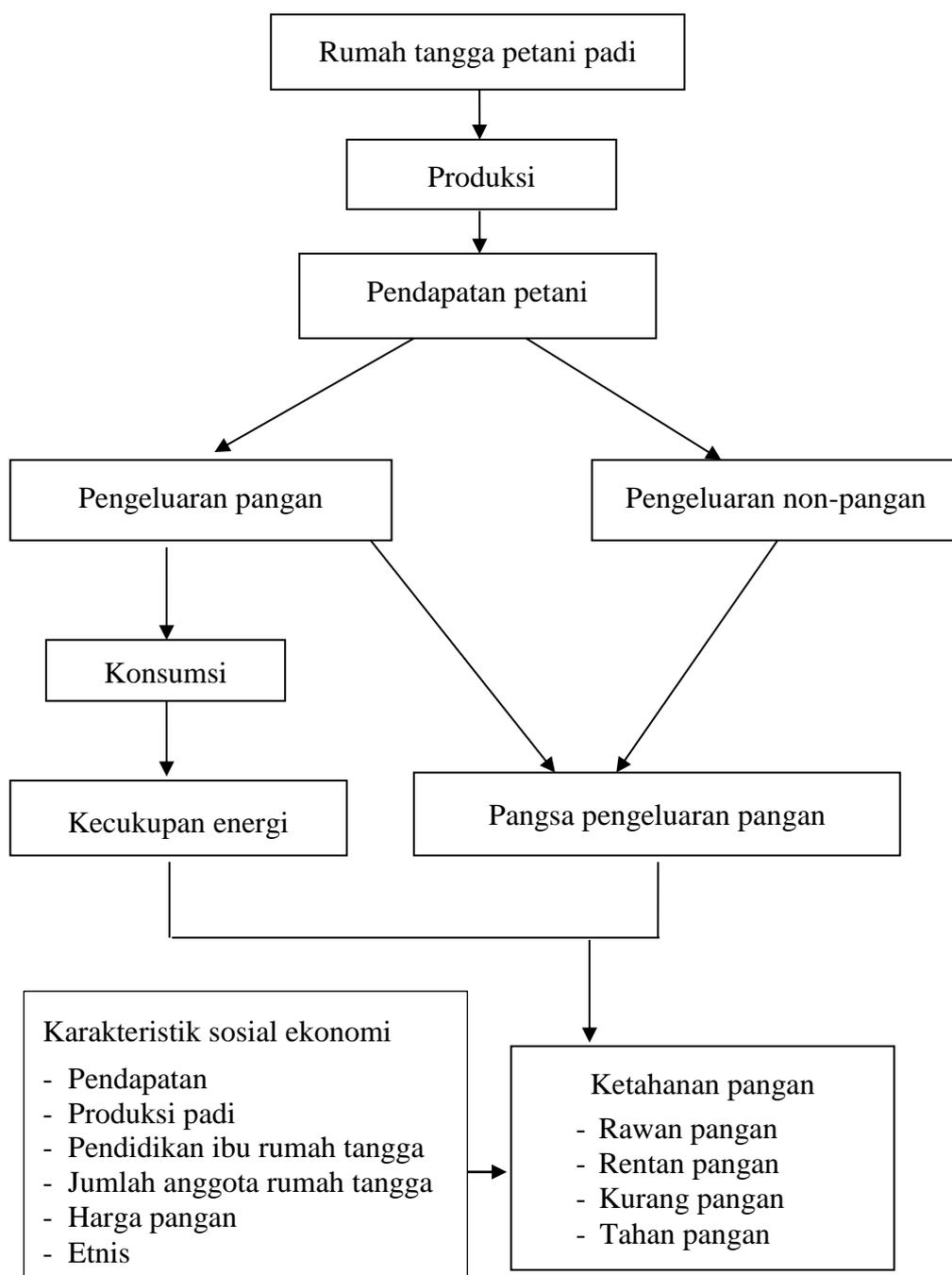
energi, maka berada pada kondisi kurang pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan tinggi dan cukup mengkonsumsi energi, maka dalam kondisi rentan pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan tinggi dan kurang mengkonsumsi energi, maka berada dalam kondisi rawan pangan.

Ketahanan pangan menyangkut aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Jika dilihat dari aspek ketersediaan, tentu terkait dengan tingkat produksi. Kabupaten Lampung Tengah sebagai salah satu sentra produksi padi memiliki tingkat produksi yang cukup tinggi. Namun ketersediaan pangan yang tinggi di tingkat daerah belum dapat mencerminkan ketersediaan pangan yang tinggi pula di tingkat rumah tangga. Jika dilihat dari kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di daerah tersebut, belum tentu mencerminkan suatu keadaan yang tahan pangan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan. Variabel sosial ekonomi rumah tangga akan mempengaruhi akses terhadap pangan. Bila akses terhadap pangan dapat tercapai dengan baik maka suatu rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pangan, sehingga tingkat konsumsi rumah tangga dapat terpenuhi. Tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga petani dipengaruhi oleh harga pangan yang ada di pasaran. Semakin tinggi harga pangan yang ada, maka akan menyebabkan semakin sedikit pangan yang bisa dibeli dan ketersediaan pangan pun akan rendah, begitu juga sebaliknya. Tingkat produksi padi yang dihasilkan oleh petani akan mempengaruhi tingkat ketersediaan pangan rumah tangga. Tingkat pendapatan akan menentukan daya

beli dan akses suatu rumah tangga untuk menjangkau pangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat konsumsi energi dan ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Pendidikan ibu rumah tangga terkait dengan tingkat pengetahuan untuk memilih jenis makanan apa saja yang harus dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan energi anggota rumah tangga. Sedangkan jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi banyaknya jenis makanan yang dapat tersedia dan dimakan oleh anggota rumah tangga. Jika jumlah pangan dalam suatu rumah tangga dianggap tetap dengan semakin banyaknya anggota rumah tangga maka akan semakin sedikit jumlah makanan yang dapat dikonsumsi oleh tiap-tiap orang di dalam suatu unit rumah tangga. Suku daerah ataupun etnis juga akan mempengaruhi tingkat kecukupan energi dari makanan yang diasup oleh suatu rumah tangga, hal ini dikarenakan berlakunya suatu sistem adat ataupun tradisi yang berkembang di masyarakat dengan suku daerah tertentu.

Kerangka pikir analisis ketahanan pangan tingkat rumah tangga petani padi di Propinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir analisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.

D. Hipotesis

Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, telah disusun hipotesis, yaitu diduga tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah dipengaruhi oleh produksi padi, pendapatan, pendidikan formal ibu, jumlah anggota rumah tangga, harga pangan, dan etnis.